

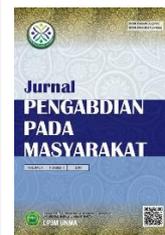


<http://ppm.ejournal.id>

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN 2540-8739 (print) || ISSN 2540-8747 (online)

LEMBAGA PENELITIAN, PENGABDIAN, DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Pemberdayaan Kelompok Peternak Itik Melalui Pemanfaatan Keong Sawah Sebagai Alternatif Pakan Itik di Dusun Cihateup, Tasikmalaya

Andri Kusmayadi¹, Siti Nurhidayah², Ulpah Jakiyah³, Ristina Siti Sundari⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Perjuangan, Tasikmalaya

Article History

Received 28.01.2019
Received in revised form
19.02.2019
Accepted 01.04.2019
Available online 25.04.2019

ABSTRACT

EMPOWERMENT OF DUCK FARMERS GROUP THROUGH UTILIZATION OF RICE SNAILS AS ALTERNATIVE FEED FOR DUCKS IN CIHATEUP HAMLET, TASIKMALAYA. In Cihateup Hamlet, the presence of golden snail is abundant with a large number of paddy fields scattered in several locations. Moreover, the presence of golden snail in this area has the potential to be an agricultural pest so that to minimize its existence it needs to be used as an alternative to duck feed. The community service program aims to improve the insight and skills of members of livestock groups in utilizing and processing rice snails into quality food products. This community service method takes the form of counseling, training and mentoring for members of livestock groups. The target of this program is members of the livestock group "Kelompok Ternak Megar Bebek Cihateup". The implementation of the community service program began in March to September 2017 in the Cihateup Hamlet, Sukanagalih Village, Rajapolah District, Tasikmalaya Regency. The impact of this program is to reduce the loss of rice farmers from rice snail pests and reduce the cost of feed for duck farmers. In addition, there has been an increase in the community's insight and skills in utilizing the region's potential to become a useful and high-quality product.

Keywords: Cihateup Duck, Conch Flour, Feed, Golden Snail, Tasikmalaya.

DOI: 10.30653/002.201941.111



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2019 Andri Kusmayadi, Siti Nurhidayah, Ulpah Jakiyah, Ristina Siti Sundari.

PENDAHULUAN

Dusun Cihateup sebagai asal mula domestikasi itik Cihateup berada di Desa Sukanagalih Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Tipologi Dusun Cihateup sangat potensial untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, peternakan, perkebunan, perladangan, pertambangan, industri dan jasa perdagangan. Secara keseluruhan keadaan alam Dusun Cihateup cukup potensial untuk kegiatan agribisnis karena merupakan

¹ Corresponding author: Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Perjuangan; Jalan Pembela Tanah Air No.177, Tawang, 46115, Tasikmalaya, Jawa Barat; Email: andrikusmayadi@gmail.com

daerah pertanian dimana kelancaran pengairan sangat diperlukan. Sedangkan dilihat dari topografi dan kontur tanah, Dusun Cihateup secara umum berupa persawahan dan pemukiman yang berada pada ketinggian antara 360 sampai dengan 365 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar antara 21-26 °C. Luas lahan pertanian di Desa Sukanagalih sebesar 148.315,15 Ha, dimana sebagian besar lahannya berupa lahan produktif yang banyak dijadikan persawahan, sehingga komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan adalah padi.

Areal pesawahan di daerah ini cukup subur karena air tersedia sepanjang tahun bahkan di saat musim kemarau sekalipun. Akan tetapi produktivitas padi masih cenderung rendah dibandingkan luas lahan yang cukup melimpah. Hal ini dikarenakan banyak ditemukan hama pengganggu tanaman padi yaitu Keong Mas yang hampir ditemukan disetiap area pesawahan. Hal ini tentu sangat merugikan petani, sehingga perlu diminimalisir keberadaannya. Salah satunya dengan menjadikan alternatif pakan itik Cihateup. Keong Mas dilaporkan memiliki kandungan protein yang tinggi yaitu sebesar 51,80%, sehingga berpotensi dijadikan alternatif pakan sumber protein hewani pengganti tepung ikan. Tepung ikan yang banyak digunakan peternak sampai saat ini yaitu tepung ikan impor yang memiliki harga cukup mahal. Penerapan tepung keong sudah banyak dilakukan sebagai campuran pakan pada unggas lain dengan hasil yang cukup baik, yaitu mampu meningkatkan produksi telur dan bobot badan.

Disamping kandungan proteinnya yang tinggi, Keong Mas ternyata memiliki zat antinutrisi yang justru dapat menghambat proses pencernaan pakan pada saluran cerna ternak. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengolahan kembali dengan menjadikannya tepung. Proses perendaman, pengeringan dan pemanasan saat proses penepungan dapat mengurangi kadar antinutrisinya, sehingga lebih aman dan efektif dimanfaatkan oleh ternak. Proses penepungan dapat dipisahkan berdasarkan bagian tepung keong seperti daging dan kerabang yang dapat dijadikan sebagai sumber protein sekaligus sumber mineral yang sangat dibutuhkan oleh unggas petelur.

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan anggota kelompok ternak itik Cihateup dalam memanfaatkan dan mengolah Keong Mas. Adapun tujuan khusus program ini adalah menghasilkan produk pakan alternatif sebagai sumber protein hewani pengganti tepung ikan, sehingga dapat mengurangi biaya pakan dan meningkatkan pendapatan peternak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan September 2017 di Dusun Cihateup Desa Sukanagalih Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Adapun sasaran program ini yaitu kelompok ternak itik "Megar Bebek Cihateup" yang berjumlah 15 orang. Pelaksanaan program ini menggunakan metode penyuluhan, pelatihan sekaligus pendampingan pada kelompok ternak. Jenis materi dan metode kegiatan yang dilaksanakan tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Materi Program Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Jenis materi	Metode Pelaksanaan	Tujuan pemberian materi
1.	Penyampaian motivasi hidup dan kiat sukses bisnis di bidang pertanian	Penyuluhan	Memberikan motivasi menjadi enterpreneur di bidang pertanian
2.	Sosialisasi revitalisasi itik Cihateup sebagai plasma nutfah Jawa Barat	Penyuluhan	Memberikan wawasan dan kesadaran melestarikan lingkungan dan cinta tanah air
3.	Survei dan peninjauan lahan pertanian	Pendampingan	Memahami potensi lingkungan dan melestarikannya
4.	Koleksi hama Keong Mas	Pendampingan	Meminimalisir ancaman hama pengganggu tanaman pangan
5.	Pengolahan keong menjadi tepung keong	Pelatihan	Meningkatkan keterampilan mengolah hama / limbah menjadi produk bermanfaat
6.	Percobaan feeding trial pada itik Cihateup	Pendampingan	Menguji pengaruh suplementasi tepung Keong Mas terhadap kinerja pertumbuhan itik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keong Mas merupakan salah satu masalah dan acaman dalam produksi padi di Indonesia (Suharto, 2001). Luas areal pertanaman padi sawah yang terserang Keong Mas tercatat sebanyak 3.630 ha pada tahun 1997. Pada tahun 2003 luas serangan Keong Mas mencapai lebih dari 13.000 ha dan meningkat menjadi 22.000 ha pada tahun 2007 (tabel 2). Penyebaran Invasi Keong Mas tidak merata di setiap daerah, serangan yang cukup luas (> 500 ha) terjadi di Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara (Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan, 2008). Luas serangan Keong Mas di Indonesia dari tahun 2003-2007 tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2. Luas Serangan Keong Mas di Indonesia tahun 2003-2007

Tahun	Luas Serangan Keong Mas (ha)		
	Terkena	Puso	Total
2003	13.227	19	13.246
2004	16.737	46	16.783
2005	14.711	68	14.779
2006	15.840	52	15.892
2007	22.110	77	22.187

Sumber: Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan, 2008

Proses perkembangan Keong Mas di beberapa negara hampir sama dengan di Indonesia. Di Jepang pada tahun 1982, hama Keong Mas merusak 17.000 ha lahan sawah dan meningkat menjadi 151.000 ha pada tahun 1986 (Joshi, 2006). Filipina merupakan negara yang tanaman padinya terluas diserang Keong Mas dan terus meningkat dari 300 ha pada tahun 1988 menjadi 326.000 ha pada tahun 1998 kemudian meningkat lagi menjadi 800.000 ha pada tahun 1995 (Cagauan & Joshi, 2004). Negara lain yang tanaman

padinya diserang adalah Vietnam, Thailand, Sabah, Laos PDR dan Kamboja. Di Hawaii Keong Mas menyerang perkebunan tanaman talas (Joshi, 2006).

Analisis Masalah

Bahan pakan merupakan biaya terbesar dalam suatu proses produksi peternakan ayam kampung yang mencapai 80%. Salah satu faktor penyumbang biaya tertinggi pada bahan pakan tersebut adalah sumber protein hewani. Sumber protein hewani sangat diperlukan bagi ternak unggas, terutama unggas petelur. Salah satu solusi dalam mengurangi biaya pakan tersebut adalah dengan mengganti bahan pakan konvensional dengan memanfaatkan bahan pakan lokal yang ada di sekitar kita. Keong Mas sebagai hama petani sekaligus berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pakan alternatif memiliki keuntungan yang prospektif bagi petani yang menerapkan sistem pertanian terintegrasi. Artinya Keong Mas tersebut dapat dimanfaatkan dan diolah sendiri dalam bentuk tepung untuk diberikan kepada ayam kampung yang dimilikinya agar biaya pakan dapat ditekan seminimal mungkin.

Potensi Keong Mas sebagai bahan pakan dapat dilihat dari 3 faktor berikut ini yang berdasarkan analisis potensi wilayah di Dusun Cihateup:

Faktor Teknis

Faktor teknis berhubungan dengan ketersediaan potensi bahan pakan. Keong Mas sebagai pakan alternatif memiliki ketersediaan yang cukup melimpah sepanjang tahun dan hampir tersedia di semua daerah di Indonesia. Prabowo (1992) menyatakan bahwa seekor Keong Mas betina mampu menghasilkan 500 telur dalam seminggu. Masa perkembangbiakannya berlangsung sampai umur 3-4 tahun. Pada umur 60 hari, Keong Mas telah menjadi dewasa dan siap untuk berkembangbiak. Dengan demikian dapat dijadikan alternatif dalam masalah kontinuitas Keong Mas sebagai bahan pakan ternak, yaitu dengan mengembangbiakannya secara intensif agar ketersediaan pakan senantiasa teratasi.

Faktor Ekonomis

Keong Mas sebagai hama petani yang memiliki kandungan protein tinggi sangat potensial dalam mencukupi kebutuhan ternak. Keong Mas ini tidak perlu dibeli karena masyarakat setempat (Dusun Cihateup) mampu memperolehnya dengan mudah di lingkungan sekitar. Petani juga mampu mendapatkan penghasilan tambahan dengan mengumpulkan Keong Mas dari sawahnya untuk dijual kepada para peternak sekitar. Selain itu petani/peternak yang ingin mengembangkan Keong Mas dan mengolahnya dalam bentuk tepung maka akan memiliki nilai ekonomis yang jauh lebih tinggi.

Faktor Sosial

Keong Mas yang sampai saat ini masih dianggap sebagai hama, dapat meresahkan petani di Dusun Cihateup dimana tanaman padi sering dijadikan media perkembangbiakannya. Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan (2008) menyatakan bahwa luas areal pertanaman padi yang dirusak Keong Mas pada tahun 2007 mencapai lebih dari 22.000 ha. Dengan keberadaan Keong Mas sebagai perusak tanaman, maka peternak yang akan memanfaatkannya sebagai pakan alternatif cukup mensejahterakan kaum petani. Dengan demikian dilihat dari faktor sosialnya, Keong Mas sangat potensial dan didukung oleh petani untuk dimanfaatkan lebih lanjut sebagai pakan ternak.

Strategi Pemecahan Masalah

Kegiatan pengolahan tepung Keong Mas dihadiri oleh 10 orang anggota kelompok ternak yang langsung membudidayakan itik Cihateup. Proses pengolahan tepung Keong Mas dilaksanakan selama empat minggu dengan mempraktikkan secara langsung. Berikut tahapan proses pengolahan tepung keong:

Proses Perendaman

Perendaman bertujuan untuk menghilangkan kotoran dan lendir yang tersisa. Perendaman dapat dilakukan pada larutan kapur 5% agar kotoran tersebut cepat hilang dan bagian isi Keong Mas lebih tahan lama. Perendaman dilakukan selama 60 menit agar proses penghilangan kotoran dan lendir berjalan dengan sempurna.

Proses Pengukusan

Pengukusan dilakukan agar daging Keong Mas lebih lunak dan lebih mempermudah pemisahannya dengan cangkang keong. Pengukusan dilakukan sampai suhu 60° C selama 5 menit. Pengukusan juga dilakukan agar kadar air Keong Mas lebih cepat dihilangkan dibandingkan dengan perebusan. Setelah proses perebusan selesai, Keong Mas dipisahkan antara bagian daging dan cangkangnya. Bagian daging sebagai sumber protein dan bagian cangkang sebagai sumber mineral bagi itik.

Proses Pengeringan

Proses pengeringan dilakukan secara sederhana dengan menjemurnya dibawah sinar matahari yang dilakukan selama 2 hari (48 jam). Pengeringan bertujuan untuk mengurangi kadar air agar daging Keong Mas lebih tahan lama.

Pembuatan Tepung

Daging dan cangkang Keong Mas dapat diolah menjadi tepung dengan menggunakan alat penggilingan sederhana. Setelah proses penggilingan diperoleh tepung daging Keong Mas sebagai sumber protein dan tepung cangkang Keong Mas sebagai sumber mineral. Melalui proses pembuatan tepung Keong Mas yang baik, maka pencernaan dapat meningkat dan antinutrisinya berkurang.



Gambar 1. Proses Pembuatan Tepung Keong Mas

Analisis Ekonomi

Harga tepung ikan impor dengan kandungan protein sebesar 55% saat ini mencapai Rp 60.000,- s.d. Rp 70.000,- per kg. Apabila kita memanfaatkan tepung Keong Mas sebagai pengganti tepung ikan dapat mengurangi biaya pakan. Dalam 1 kg Keong Mas segar dapat diperoleh tepung Keong Mas sebanyak 100 gram. Untuk memperoleh tepung Keong Mas sebanyak 1 kg maka diperlukan 10 kg Keong Mas segar. Proses pengolahan Keong Mas menjadi tepung Keong Mas membutuhkan biaya sekitar Rp 2.000,- per kg. Jadi untuk memperoleh tepung Keong Mas sebanyak 1 kg hanya dibutuhkan biaya sekitar

Rp 20.000,-. Jika peternak hanya mengandalkan membeli Keong Mas dalam bentuk segar dari petani, biayanya yaitu Rp 1.500,- per kg. Jadi total biaya yang diperlukan untuk memperoleh tepung Keong Mas sebanyak 1 kg membutuhkan biaya Rp 35.000,-. Dengan demikian menunjukkan bahwa penggunaan tepung Keong Mas dalam mengganti tepung ikan mampu mengurangi biaya pakan sebesar 50%.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini berdampak dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan anggota kelompok ternak dalam memanfaatkan dan mengolah Keong Mas menjadi produk pakan berkualitas. Pemanfaatan tepung Keong Mas dalam ransum bebek/itik dapat menurunkan biaya pakan, sehingga menguntungkan dari segi ekonomi.

REFERENSI

- Cagauan, A. G., & Joshi, R. C. (2004). Golden Apple Snail (*Pomacea* spp.) in the Philippine. In *Proceeding of The Special Working Group on the Golden on the Golden Apple Snail (Pomacea spp.) at the Seventh International Congress on Medical and Applied Malacology (7th ICMAM)*. Los Banos Laguna SEARCA, Philippines, October 2002 (pp. 1-36).
- Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan. (2008). *Luas serangan siput murbai pada tanaman padi tahun 1997-2006*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Hatimah, S., & Wardana, I. (1989). Penelitian pendahuluan budidaya Siput Mas (*Pomacea* sp). *Buletin Penelitian Perikanan Darat*, 8(1), 37-46.
- Joshi, R.C. & Sebastian, L.S. (2006). *Global advances in ecology and management of golden apple snails*. Nueva Ecija: Philippine Rice Research Institute.
- Prabowo, A. (1992). *Keong Mas atau Siput Murbei, dari 'primadona' menjadi 'hama'*. Jakarta: Harian Suara Merdeka.
- Sinurat, A. P. (1999). Penggunaan bahan pakan lokal dalam pembuatan ransum ayam buras. *Wartazoa*, 9(1), 12-20.
- Suharto, H. (2001). *Pengendalian Siput Murbai*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.